

Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor

M. Zainul Asror¹⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

¹ asror.mz@hamzanwadi.ac.id

Abstract

In the past few years, the missionary movement of the Tablighi Jamaat has grown rapidly. In Pancor City this movement was fairly new, in less than 10 years, the Jama'at Tabligh could enter to spread its missionary mission and be well received by the community without disturbing the harmony of public relations. In fact, socially rooted Pancor was the center of the Nahdlatul Wathan Islamic mass organization. This study aims to determine the strategy of preaching the Jama'at Tabligh movement. The location of this study was in Pancor City, East Lombok Regency. The method used is descriptive qualitative research method. Data collection uses observation, interviews and documentation. The qualitative data analysis technique is to obtain a general and comprehensive picture of the preaching activities of the Jama'at Tabligh in Pancor City. The results of this study found that in carrying out the mission of the tabligh congregation preaching used the Attaqwa Pancor mosque as the center of the movement, because for pilgrims Tabligh the mosque became a sacred and blessed place as a center of Islamic activity since the time of the Prophet Muhammad. Besides that, the location of the mosque is strategic so that it can reach all Pancorans. The da'wah strategy carried out by the Jama'at Tabligh di Pancor movement is the strategy of the traditional-cultural Islamic movement, in the following way: first invites to pray in congregation in the mosque, secondly builds (in-group feeling) towards new members, third revives the tradition of carrying out the Prophet's Sunnah SAW, and the fourth activates the PELMA (Students) movement.

Keywords: Strategy, Da'wah, Jama'at Tabligh

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Salah satu risalah dasar dalam ajaran islam adalah menahan atau mencegah terjadinya kemungkaran (*nahy anil munkar*) dan melakukan aksi menyeru kepada perbuatan baik (*amr bil ma'ruf*) (Abdurrahman, 2003). Nilai-nilai luhur dari ajaran islam inilah yang kemudian dihajatkan bisa masuk dan meresap di dalam hati masyarakat yang akan menjadi orientasi bagi setiap sikap dan prilaku umat islam. Maka salah satu cara agar nilai-nilai luhur tersebut bisa mengilhami prilaku umat adalah melalui dakwah baik lisan maupun perbuatan.

Gerakan menahan atau mencegah kemungkaran dan melakukan aksi menyeru

kepada perbuatan baik merupakan inti dari ajaran islam. Dimana kedua aspek tersebut merupakan tindakan yang diwajibkan kepada setiap umat islam untuk bergerak, untuk menyampaikan, dan untuk mengajak orang lain menuju perbuatan yang baik dan menjegah terjadinya kemungkaran. Dua aspek ini yaitu *nahy anil munkar* dan *amr bil ma'ruf* jika ditelaah secara lebih teliti ternyata memiliki dimensi sosial yang begitu penting. Di satu sisi kita sebagai umat islam disuruh untuk melakukan perbuatan baik kepada diri sendiri dan pada sisi lain kita juga diperintahkan untuk melakukan aksi kepedulian terhadap sesama yaitu membebaskan orang lain dari keburukan dan penderitaan.

Pemikiran Kuntowijoyo, salah seorang ilmuwan sosial terkemuka Indonesia, dalam konsep ilmu sosial profetik (ISP) memberikan nama baru pada kedua istilah tersebut. Pertama, istilah *amr maruf* dalam konsepnya dibahasakan dengan gerakan humanisasi yaitu memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Konsep ini sangat sesuai dengan nilai dasar untuk mengajak kepada kebaikan. Kedua, istilah *nahy anil munkar* dinamakan gerakan Liberasi yaitu membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan perbudakan (Qodir, 2015).

Jika kita berkaca kepada sejarah peradaban islam, maka kita tentu akan bersepakat bahwa lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diturunkan di tengah-tengah negeri arab yang penuh dengan budaya-budaya jahiliyah adalah sebagai juru selamat yang akan mengajak kembali kepada jalan Tuhan. Kita percaya kelahirannya adalah sebuah anugerah dari Tuhan sebagai juru selamat yang akan membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertindasan menuju kehidupan yang penuh dengan kemuliaan peradaban islam.

Kemerosotan dan degradasi moral secara perlahan-lahan dan pasti mulai menggerogoti tubuh umat islam. Terutama setelah peninggalan Nabi Muhammad SAW, berbagai permasalahan muncul dan seringkali tidak bisa terselesaikan sehingga berakhir kepada silang pendapat antar umat islam yang kemudian sampai kepada perpecahan. Setelah berabad-abad lamanya muncul berbagai aliran-aliran dan gerakan-gerakan dalam islam. Masing-masing kelompok saling mengkalaim bahwa kelompoknya yang paling benar dan mulai membangun gerakan untuk menyebarkan paham-paham mereka atas nama dakwah.

Indonesia dalam kurun waktu 3 dekade terakhir menjadi tujuan utama masuknya berbagai organisasi keislaman yang berasal dari berbagai negara luar. Organisasi tersebut antara lain gerakan syi’ah, gerakan salafi, darul arqam, hizbut tahrir, ikhwanul muslimin, jamaah tabligh, jamaah tarbiyah, dan sebagainya. Organisasi-organisasi keislaman tersebut membawa nuansa baru bagi perkembangan dakwah dan penyebaran islam di Indonesia (Mufid, 2011). Selain itu, setiap organisasi tersebut melaksanakan misi dakwah dengan menggunakan strategi dan metode masing-masing. Perbedaan strategi dan metode

dakwah mereka menjadi indikasi bahwa perkembangan golongan islam di Indonesia semakin bertambah plural.

Diantara semua organisasi keislaman tersebut, jama’ah tabligh merupakan salah satu kelompok yang memiliki pengaruh yang paling besar, pengikutnya sudah menyebar luas dari bagian barat sampai ke ujung timur wilayah Indonesia. Gerakan yang lahir dan berkembang di India ini, didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail pada tahun 1930. Awal mula perkembangan jamaah tabligh di Indonesia dimulai pada tahun 1970 di Jakarta kemudian secara berangsur-angsur menyebar ke seluruh pelosok Indonesia (Zulkarnain, 2008). Penyebaran misi dakwah jamaah tabligh yang secara luas dan merata serta berlangsung dalam waktu relative singkat menjadi sebuah indikator keberhasilan gerakan ini jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok islam yang lain.

Disaat banyak golongan-golongan islam yang mempunyai status sama sebagai gerakan islam transnasional masuk ke Indonesia dan begitu gencar dengan melancarkan kampanye-kampanye pembentukan khilafah islamiyah dan berbagai agenda politik, gerakan jamaah tabligh tetap eksis dengan menjalankan gerakan dakwah berbasis islam cultural tradisional. Inilah yang kemudian menjadi poin penting dalam perjalanan dakwah jamaah tabligh dan mendapat simpati dari masyarakat.

Kota Pancor di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah Indonesia bagian timur yang menjadi tempat tujuan jamaah tabligh dalam menjalankan aktivitas dakwah mereka. Aktivitas gerakan jamaah tabligh dalam melaksanakan misi dakwahnya di Pancor dimulai sekitar tahun 2009. Pada saat itu jamaah tabligh tidak langsung masuk di Pancor melainkan terlebih dahulu berkembang di sekitarnya, seperti di Masjid Raya Al-Mujahidin di Selong. Secara bertahap orang Pancor yang mengaji ke masjid raya Selong semakin banyak dan perkembangan ideologi jamaah tabligh mulai gencar dilakukan di Pancor.

Masyarakat pancor pada awalnya hanya beberapa orang saja yang rutin mengikuti pengajian. Namun lama kelamaan syiarnya semakin luas dan masuk secara langsung dan mempengaruhi sebagian masyarakat Pancor. Dengan membangun basis gerakan melalui

masjid-masjid dalam waktu relative singkat masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran mereka. Bahkan gerakan dakwahnya bisa menyentuh lapisan masyarakat kelas bawah yang biasa terkucilkan seperti para preman dan yang lainnya. Sehingga dari observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan banyak preman yang kemudian taubat dan ikut bergabung dengan gerakan ini.

Ciri khas jamaah tabligh yang biasa ditonjolkan sebagai bentuk identifikasi kelompok ini adalah menggunakan jubah, songkok putih dan imamah, memanjangkan janggut, berkelompok, dan membawa berbagai perlengkapan memasak seperti kompor, panci, wajan dsb, ketika melakukan *khuruj* di sebuah masjid.

Masjid At-Taqwa sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Pancor, jamaah tabligh tidak diizinkan untuk menginap. Namun secara fisik para jamaah yang bisa diidentifikasi sebagai anggota gerakan jamaah tabligh tersebut disana tetap melakukan *liqo'* (pertemuan dan diskusi). Pertemuan (*liqo'*) tersebut rutin dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib atau terkadang selesai shalat subuh. Ajaran yang paling ditekankan oleh gerakan ini adalah memakmurkan masjid dan memuliakan sesama.

Permasalahan ini menjadi menarik karena kota Pancor merupakan pusat organisasi massa islam yaitu organisasi NW (Nahdlatul Wathan). Organisasi Nahdlatul Wathan yang lahir di pancor dan merupakan organisasi massa terbesar di NTB juga mempunyai 3 misi yaitu gerakan pendidikan, sosial dan dakwah. Pancor sebagai tempat kelahiran organisasi NW secara faktual merupakan basis massa (jamaah) organisasi ini. Namun di tengah solidnya jamaah pengikut Nahdlatul Wathan, jamaah tabligh yang secara ideologi berbeda dengan ideologi NW mampu masuk dan berkembang di kota Pancor. Minimal dapat diterima oleh masyarakat menyebarkan faham dan misi-misi dakwahnya tanpa mengganggu keharmonisan hubungan dengan masyarakat. Dan tidak sedikit pula para jamaah tabligh sebelumnya merupakan warga Nahdlatul Wathan yang kemudian memutuskan untuk bergabung dalam gerakan ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, gerakan jamaah tabligh begitu intens dalam menjalankan misi dakwahnya serta persatuan antar sesama anggota kelompok sangat solid

dan kompak. Selain itu, pola komunikasi yang dibangun sangat efektif sehingga mereka dengan begitu mudah dapat diterima masyarakat dan mendapat banyak simpati bahkan banyak orang yang sebelumnya menjadi preman memutuskan bertaubat dan bergabung dalam gerakan ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena yang terjadi terkait dengan subjek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif untuk menjelaskan secara lebih mendalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh gerakan Jamaah Tabligh. Lokasi penelitian bertempat di Kota Pancor, yang merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran dakwah dari gerakan Jamaah Tabligh. Subyek dalam penelitian ini dipilih para anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan aktivitas dakwah di Kota Pancor dan sekitarnya. Peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dimaksudkan untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari sumber yang mengetahui langsung dan menjadi dasar dari kajian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2011).

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap 'amir (pemimpin) dan para anggota Jamaah Tabligh. Peneliti langsung terlibat mengikuti aktivitas Jamaah Tabligh dalam melakukan *khuruj* (keluar berdakwah) dan ikut sebagai partisan. Melalui keterlibatan langsung ini peneliti mendapatkan banyak informasi tentang berbagai aktivitas dan strategi dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam mendekati masyarakat sebagai objek dakwahnya. Keseluruhan informasi yang didapatkan dihimpun kemudian pada tahapan berikutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) yaitu setelah melalui tahapan penghimpunan data dilanjutkan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Muncul dan berkembangnya gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor dalam beberapa tahun terakhir menjadi sebuah

fenomena baru dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, untuk mengetahui konsep ajarannya dan bagaimana strategi yang digunakan dalam menjalankan dan menyebarkan misi dakwahnya. Berikut uraian secara lebih detail aktivitas Jamaah Tabligh sesuai dengan temuan peneliti di lapangan:

1. Mengajak Shalat Berjamaah di Masjid

Jiwa Shalat berjamaah menjadi hal yang paling utama dalam gerakan ini. Karena menjadi dorongan semangat dalam melaksanakan usaha dakwah. Begitulah keyakinan Jamaah Tabligh bahwa kunci keberhasilan atas usaha dakwah yang dilakukan adalah Shalat seperti yang terdapat dalam enam asas yang menjadi ajaran jamaah tabligh yaitu shalat yang khusus 'dah khudu'. Secara sosial sholat berjamaah bisa meningkatkan solidaritas antar jamaah yang ikut terlibat, selain itu juga silaturahmi para jamaah bisa terbangun dengan erat melalui shalat berjamaah. Hal ini juga yang menjadikan banyak orang tertarik untuk bergabung dengan gerakan jamaah tabligh ini. Dari penjelasan beberapa orang jamaah masjid ternyata ajakan jamaah tabligh untuk menghidupkan shalat jamaah di masjid mendapat simpati dari masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Pancor.

Jamaah Tabligh membangun pusat gerakan melalui masjid sebagai sebuah strategi yang strategis. Karena secara geografis posisi masjid biasanya berada pada posisi tengah-tengah pada setiap pemukiman penduduk. Posisi strategis inilah yang dimanfaatkan jamaah tabligh sebagai sentral pergerakan agar dapat leluasa bergerak dan menjangkau setiap tempat.

Di Kota Pancor Jamaah Tabligh menjalankan aktivitas merekapun melalui masjid yaitu Masjid Attaqwa Pancor. Namun sedikit berbeda dengan di tempat-tempat lain, jika di tempat lain masjid dijadikan tempat *khuruj* maka di masjid Attaqwa Pancor tidak diberikan izin untuk menginap, walaupun hanya 3 hari. Walaupun demikian aktivitas dakwahnya tidak putus bahkan tetap aktif membuat halaqoh dan mengadakan pertemuan rutin satu kali seminggu.

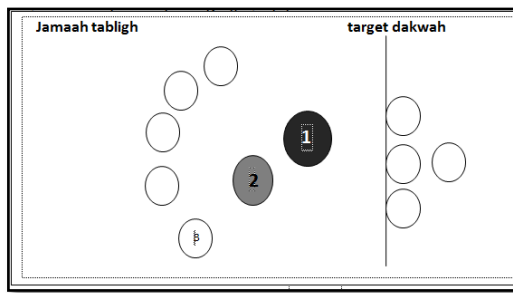
Jadi walaupun secara fisik tidak berkumpul secara intensif melakukan *khuruj* di masjid, namun aktivitas dakwah jamaah tabligh yang ada di kota Pancor tetap dikontrol dan di koordinir melalui masjid Attaqwa Pancor. Pertemuan rutin biasa dilakukan untuk melakukan *ijtima'* dan setiap minggu berkumpul markaz di Masjid Attaqwa Mataram.

2. Membangun *in-group feeling* (rasa kekeluargaan) dengan anggota baru

Prinsip ke empat dalam *ushulus sittah* (Ali, 2009) yaitu *ikramul muslimin* (memuliakan umat islam) menjadi hal penting dalam menunjang keberhasilan dakwah Jamaah Tabligh. Sifat *ikramul muslimin* membuat para jamaah tabligh begitu ramah kepada siapa saja umat islam yang ditemui. Begitu pula dalam membangun sebuah ikatan dan semangat kekeluargaan. Peneliti pernah ikut bergabung melakukan *khuruj*, ketika baru datang di Masjid mendapat sambutan luar biasa hangat dari mereka. Satu orang langsung menghampiri dan menyalami dan memberikan pelukan hangat layaknya seorang sahabat yang telah lama tidak bertemu, menanyakan kabar dan sebagainya.

Begitulah mereka dalam menyambut dan memuliakan umat islam sehingga setiap orang yang baru bergabung dapat merasakan nuansa kekeluargaan yang begitu kental. Membangun rasa kekeluargaan, merupakan salah satu strategi yang dilakukan jamaah tabligh di Kota Pancor. Proses –proses yang dijalankan sudah terencana dengan matang, mulai dari mencari objek dakwah sampai pada pembagian tugas yang begitu rapi.

Ketika memulai berjalan untuk melakukan *jaulah* (keluar dari masjid dan berkeliling ke masyarakat mencari target dakwah), biasanya anggota jamaah tabligh terdiri dari tujuh orang yang sudah mempunyai pembagian tugas masing-masing. Berikut ini ilustrasi atau gambaran yang diperoleh peneliti tentang strategi jamaah tabligh ketika mencari target dakwan dengan melakukan *jaulah*, sebagai berikut:



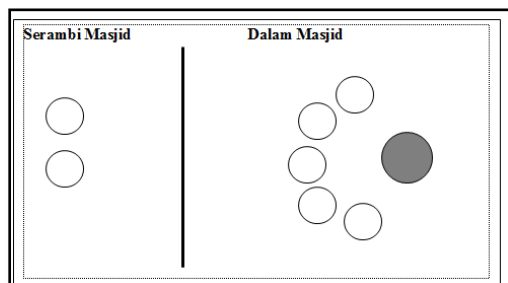
Gambar 1 : Jamaah Tabligh ketika jaulah

Keterangan:

1. Amir
2. Bayan
3. 5 orang pendamping

Sesuai gambar diatas, begitulah gambaran formasi yang dibentuk ketika melakukan *jaulah*, berjalan berdakwah ke masyarakat, 'amir (nomor 1) sebagai pimpinan rombongan ketika menjumpai target dakwah mempunyai tugas untuk menyapa, memberikan salam, mengetuk pintu, dan membuka percakapan. Setelah 'amir membuka percakapan, maka bayan (nomor 2) maju dan mulai berbicara menyampaikan pesan-pesan agama dan ajakan kepada target dakwah. Nomor 3 sebanyak lima orang pendamping mengawal dan jika dibutuhkan bisa juga menyampaikan beberapa penjelasan.

Ketika ada yang keluar melakukan *jaulah*, pada saat yang sama juga di masjid tempat *khuruj* sudah siap dengan tugas masing-masing, berikut gambarnya:



Gambar 2 : Pola penyambutan target dakwah

Dari gambar diatas terlihat jelas pembagian tugas untuk para anggota yang berada di masjid 2 orang duduk di beranda dan beberapa orang di dalam masjid membentuk halaqah, sementara rekan-rekannya yang lain melakukan *jaulah*. Ketika rombongan *jaulah* kembali ke

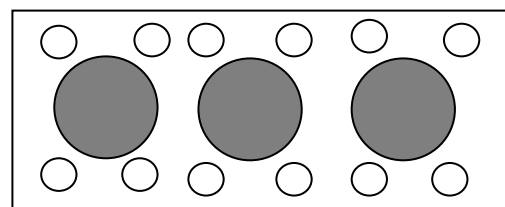
masjid dengan membawa target dakwah, maka 2 orang yang berada di beranda masjid langsung memberikan sambutan hangat dan diajak masuk kedalam masjid *ngobrol* (berbincang-bincang), perkenalan dan lain-lain, namun dengan posisi terpisah dengan kelompok yang sedang halaqah di dalam masjid.

Perlakuan yang begitu baik ditampilkan kepada target dakwah sehingga merasa nyaman tanpa ada perasaan risih, yang ada hanyalah rasa kasih sayang dan kekeluargaan yang begitu akrab terjalin sehingga si target dakwah betah merasa di hormati, dan tertarik bergabung.

3. Menumbuhkan tradisi mengamalkan sunnah Nabi SAW

Salah satu kelebihan yang dimiliki Jamaah Tabligh adalah rutin mengamalkan sunnah mulai hal-hal kecil, dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi, dan ketika ada anggota yang lupa maka anggota yang lain langsung mengingatkan. Tradisi – tradisi seperti ini yang terus ditanamkan para jamaah tabligh kepada sesama anggota terutama anggota yang baru masuk. Dan secara perlahan menjadi rutinitas yang tertanam kuat dan terus diamalkan.

Satu contoh yang biasa dilakukan dan paling nampak sangat mempengaruhi eratnya ikatan emosi para anggota adalah, melaksanakan sunnah makan secara berjamaah. Untuk memperjelas berikut peneliti paparkan ilustrasinya berdasarkan observasi yang telah dilakukan ketika mengikuti *khuruj*:



Gambar 1 : Jamaah Tabligh ketika jaulah

Keterangan:

1. Lingkaran besar adalah nampan makan
2. Lingkaran kecil adalah para jamaah tabligh
3. Persegi panjang adalah alas makan plastik

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa para jamaah tabligh mengamalkan sunnah makan berjamaah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah pada zaman dahulu. Ketika waktu makan telah tiba (biasanya terjadwal) sarapan pada Pukul 7.30-8.00, makan siang setelah selesai solat zuhur sekitar pukul 13.00 dan makan malam setelah selesai sholat isya' pukul 20.00.

Ketika waktu makan tiba anggota yang bertugas menyiapkan makan (bergiliran) langsung menggelar alas plastik, biasa panjangnya 5-10 meter, yang bisa menampung seluruh anggota, tergantung jumlah anggota yang ikut *khuruj* ditambah target dakwah yang baru masuk. Kemudian tanpa diinstruksikan para jamaah langsung duduk berhadap-hadapan 4 orang kemudian tiap kelompok 4 orang itu dihidangkan Nasi dan lauk pauk menggunakan satu nampan, biasa dilengkapi dengan sedikit garam dan buah untuk makanan pembuka. Pada saat makan nuansa kekeluargaan tercipta sehingga bagi para target dakwah yang diajak bergabung terasa sungguh berkesan.

4. Mengaktifkan Gerakan Pelma

Selain dengan beberapa strategi diatas dalam memperluas jangkauan dakwahnya di Kota Pancor, jamaah tabligh juga mengaktifkan gerakan tabligh Pelajar dan Mahasiswa (Pelma). Jadi dakwah yang dilakukan khusus oleh para pelajar dan mahasiswa yang sudah dikader dan diberi bekal untuk menyampaikan dakwah kepada para pelajar dan mahasiswa yang lain.

Strategi dakwah jamaah tabligh dengan pendekatan Pelma membidik para pelajar dan mahasiswa menjadi sasaran karena sebagai kota santri di Kota Pancor terdapat puluhan ribu pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang datang menuntut ilmu. Jadi dengan pendekatan Pelma ini diharapkan bisa merangkul para pelajar dan mahasiswa. Sehingga kedepan syiar jamaah tabligh dapat didengarkan kesetiap daerah para pelajar dan mahasiswa jika mereka kembali ke daerah asalnya. Selain itu juga semangat dan jiwa muda para Pelma yang tak pantang menyerah menjadi amunisi baru yang siap ditembakkan dan membidik para sasaran dakwah.

Pelajar dan mahasiswa di Kota Pancor yang ikut tergabung dalam gerakan ini juga menjadi ujung tombak gerakan jamaah tabligh untuk memasuki ruang-ruang sekolah maupun kampus-kampus yang ada di Kota Pancor. Seperti telah tercatat bahwa ada 3 perguruan tinggi di Kota Pancor namun secara kuantitas jumlah mahasiswanya mencapai belasan ribu dan ini merupakan setengah dari jumlah total mahasiswa perguruan tinggi di seluruh wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Selain beberapa alasan diatas, tujuan jamaah tabligh membidik para pelajar dan mahasiswa sebagai objek dakwah adalah karena melihat fakta dilapangan bahwa kecenderungan perbuatan atau perilaku menyimpang di Kota Pancor mayoritas dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa, sehingga sebagai bentuk kepedulian jamaah tabligh memusatkan sasaran dakwah kepada pelajar dan mahasiswa untuk membentengi mereka dari berbagai tindakan dan perilaku penyimpangan yang bisa merusak masyarakat dan para generasi mudanya.

Dari pengamatan peneliti Gerakan dakwah dengan pendekatan Pelma ini walaupun belum maksimal namun terlihat cukup berhasil dan mengena kepada sasaran. Karena dari pengamatan peneliti para jamaah Pelma begitu gencar untuk melakukan sosialisasi dakwah didalam kampus. Pendekatan yang mereka gunakan adalah melalui kegiatan-kegiatan kampus dan masuk organisasi kemahasiswaan di kampus untuk mempermudah menjangkau mahasiswa.

Pekembangan Jamaah Tabligh di Kota Pancor yang cukup pesat terhitung kurang dari 10 tahun sudah mampu menyentuh ke berbagai lapisan sosial masyarakat. Mulai dari strata sosial rendah dan seterusnya dapat ikut aktif bergabung dan terlibat langsung dalam menjalankan misi dakwah gerakan ini. Guru, pegawai, polisi, tentara, pengusaha, pelajar dan mahasiswa dapat tersentuh, bahkan sampai pada preman –preman yang sering duduk–duduk di tongkrongan, sering mabuk bisa merasakan dakwah Jamaah Tabligh dan ikut terlibat langsung menjadi juru dakwah kepada yang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak sedikit masyarakat Pancor yang pada awalnya merupakan “preman” dan sering mendapat label “nakal” oleh masyarakat dalam waktu singkat dapat berubah saat didatangi oleh Jamaah Tabligh. Mereka kemudian lebih sering meluangkan waktunya ke masjid secara rutin lima waktu shalat. Halaqoh – halaqoh kecil di masjid Attaqwa Pancor sekali seminggu tetap diikuti, bahkan juga selalu menyempatkan diri hadir setiap malam jum’at di Markaz daerah Jamaah Tabligh di Masjid Attaqwa Mataram untuk melakukan ijtima’ mingguan dengan jamaah dari seluruh wilayah provinsi NTB.

Satu hal bahwa akar sistem sosial yang terbangun di Kota Pancor adalah berbasis tradisi Nahdlatul Wathan yang sangat kuat. Namun Jamaah Tabligh bisa menerobos masuk kedalam sistem itu tanpa terjadi riak-riak konflik yang begitu berarti. Jabligh Tabligh sebagai sebuah gerakan yang baru masuk mampu menyentuh sampai pada tataran *grassroot* (akar rumput).

D. Kesimpulan

Jamaah tabligh sebagai gerakan islam trans-nasional dan masih terhitung baru masuk di kota pancor mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dari masuknya gerakan ini ke Kota Pancor sekitar tahun 2003-2006 dan sekitar tahun 2009 mulai intensif melakukan gerakan dan menjalankan misi dakwahnya dan dalam kurun waktu yang cukup singkat kurang dari 10 tahun sudah berkembang cukup luas dan diterima oleh masyarakat Kota Pancor dalam keadaan damai tanpa ada riak-riak konflik yang begitu berarti, padahal secara sosial Pancor merupakan basis organisasi massa islam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Nahdlatul Wathan.

Berkembangnya Gerakan jamaah tabligh di Kota Pancor secara damai dan bisa menyebarkan paham dan misi-misi dakwahnya tentunya tidak terlepas dari pada strategi yang dijalankan oleh gerakan ini. Peneliti memiliki satu kesimpulan bahwa jamaah tabligh menggunakan masjid Attaqwa Pancor sebagai pusat gerakan karena bagi Jamaah Tabligh. Letak masjid yang strategis sehingga bisa menjangkau semua masyarakat Pancor.

Strategi dakwah yang dijalankan oleh gerakan jamaah tabligh dikota pancor adalah strategi gerakan islam tradisional-kultural.

Beberapa strategi yang dilakukan yaitu: Pertama, Secara intens mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di Masjid. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota dan target dakwah melalui ajakan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kedua, Membangun *in-group feeling* terhadap anggota baru sesuai dengan ajaran jamaah tabligh yaitu memuliakan sesama muslim. Proses membangun rasa kebersamaan itu dapat dilakukan dengan baik sehingga anggota baru merasa nyaman dan tumbuh rasa kekeluargaan. Ketiga, Menghidupkan sunnah Nabi SAW. merupakan pegangan pokok jamaah tabligh, dimana dengan menjalankan dan saling mengingatkan tentang sunnah akan memunculkan simpati dari target dakwah dan menguatkan ikatan emosi para anggota. Keempat, Melihat potensi mahasiswa di Pancor yang begitu besar maka Jamaah Tabligh juga melakukan bidikan kepada mahasiswa sebagai sasaran dakwah. Menurut mereka mahasiswa merupakan potensi besar sebagai penggerak dakwah, maka strategi yang dilakukan adalah mengaktifkan gerakan Pelma untuk menyasar target dakwah di kalangan pelajar dan mahasiswa.

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, A. H. (2009). *Sejarah Maulana Ilyas Mengerrakkan Jamaah Tabligh*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Qodir, Z. (2015). Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik. *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, 103-113.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain. (2008). *Tuan Guru Bajang Berdakwah dengan Politik Berpolitik dengan Dakwah*. Depok: Kyasa Media.